

KAJIAN SENIN SIANG BA'DA ZHUHUR
TAFSIR AL-QURAN
MASJID KHA DAHLAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Berjihad Memerangi 'Ujub:
"Tumbuhkan Amal, Petiklah Ridha Ilahi"

Tafsir QS At-Taubah/9: 25

Persoalan 'ujub, hingga saat ini tetap menjadi perhatian para ulama untuk memerbincangkannya. Utamanya dalam perspektif akhlak dan tasawuf, di samping ada juga yang membicarakannya dalam perspektif aqidah.

Allah berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian 'ujub karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS At-Taubah/9: 25)

'Ujub adalah penyakit yang berbahaya yang dapat merusak hidup seseorang. Ujub adalah sifat yang dapat mengalihkan seseorang dari bersyukur kepada Allah, kepada bersyukur atas dirinya sendiri. Dari memuji Allah a kepada memuji diri sendiri. Dari rendah diri di hadapan Allah kepada *takabbur* dengan amal yang sudah dilakukan. Dari menghormati dan menghargai orang lain kepada menghina dan merendahkan orang lain. Orang yang terkena penyakit 'ujub (berbangga diri), akan menganggap dirinya sudah berbuat lebih dan menisbatkan keberhasilan beramalnya itu kepada diri sendiri, sehingga lupa kepada Yang Telah Memberinya nikmat, yaitu Allah 'Azza wa Jalla.

Ingat! Sesungguhnya Iblis selalu berusaha menjauhkan anak cucu Adam dari amalan shalih dan menjerumuskan mereka dalam beragam kemaksiatan, tidak lain agar anak cucu Adam bisa menemaninya di neraka Jahanam abadi salama-lamanya.

Jika Iblis tidak berhasil melakukannya pada sebagian anak cucu Adam dan melihat mereka samangat beribadah dan jauh dari kemaksiatan maka Iblis tidak putus asa...ia tetap terus berusaha agar para pelaku amal shalih tersebut tetap bisa menemaninya di neraka?.

Iblis memiliki dua senjata yang sangat ampuh untuk menjerat mereka yang rajin beribadah, senjata riyâ' dan senjata 'ujub. Iblis selalu menyerang mereka dengan dua senjata ini, dan ia tidak peduli apakah ia berhasil menjerat mereka dengan dua senjata ini atau salah satunya.

Maka sungguh binasa orang yang terjerat dua senjata ini...ia beramal dalam keadaan riyâ' sehingga amalannya tidak diterima oleh Allah, dan pada waktu yang sama iapun 'ujub dan ta'jub dengan amalan shalihnya yang pada hakekatnya tidak diterima oleh Allah. Ia bangga dengan sesuatu yang semu dan fatamorgana.

Ada orang yang selamat dari senjata riyâ' akan tetapi terkena tembakan senjata 'ujub, sehingga gugurlah pula amalannya.

Sungguh dua senjata Iblis yang sangat berbahaya, senjata yang hanya ditodongkan kepada orang-orang yang rajin beribadah, orang-orang yang rajin, puasa, sedekah, dan shalat.

Karenanya para pelaku kriminal, kejahatan, dan kemaksiatan tidak khawatir dengan dua senjata ini. Justru orang-orang yang shalihlah yang dikhawatirkan terjangkiti penyakit riyâ' dan 'ujub.

Ibnul Mubâarak rahimahullâh berkata :

وَلَا أَعْلَمُ فِي الْمُصَلِّينَ شَيْئًا شَرًّا مِنْ الْعُجْبِ

“Aku tidak mengetahui pada orang-orang yang shalat perkara yang lebih buruk daripada ‘ujub” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sy'abul Īmân*, juz X, hal. 514, hadits no. 7910).

Bahaya 'Ujub

Sebagaimana riyâ' merupakan syirik kecil, demikian pula 'ujub merupakan syirik kecil. Riyâ' merupakan syirik dari sisi orang yang beramal shalih menyertakan orang lain bersama Allah dalam mencari ganjaran (berupa pujian dan sanjungan), adapun 'ujub merupakan kesyirikan dari sisi orang yang beramal shalih menyertakan dirinya sendiri bersama Allah dalam keberhasilannya beramal shalih. Seakan-akan bukan hanya Allah semata yang menjadikannya berhasil beramal shalih, akan tetapi ia juga turut andil dalam keberhasilannya beramal shalih (lihat penjelasan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmû' al-Fatâwa*, juz X, hal. 277).

Karenanya ‘ujub merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam telah mengingatkan akan bahaya tersebut dalam sabdanya:

ثَلَاثُ مُهْلِكَاتٍ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan ‘ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri” (Hadits Riwayatat-Thabrāni dari Ans bin Malik radhiyallāhu ‘anhu, dalam *Al-Mu’jam al-Awshath*, juz V, hal. 328, hadits no. 5452 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah as-Shahihah*, juz IV, hal. 301, hadits no. 1802)

Demikian pula sabda beliau :

لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ حَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ
الْعُجْبُ الْعُجْبُ

“Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ‘ujub ! ‘ujub !” (Hadits RiwayatAl-Baihaqi dari Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu, dalam *Syua’bul Iman*, juz IX, hal. 399, hadits no. 6868; hadits ini dinyatakan oleh Al-Munāwi bahwasanya isnadnya *jayyid* (baik) dalam *At-Taisir bi Syarh al-Jāmi’ ash-Shaghīr*, juz II, hal. 606; dan dihasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, juz II, hal. 157, hadits no. 658)

Al-Munāwi berkata :

كَرَّهُ زِيَادَةَ فِي التَّنْفِيرِ وَمُبَالَغَةَ فِي التَّحْذِيرِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعَاصِيَ
يَعْتَرِفُ بِنَقْصِهِ فَيُرْجَى لَهُ التَّوْبَةُ وَالْمُعْجَبُ مَغْرُورٌ بِعَمَلِهِ فَتَوْبَتُهُ
بَعِيدَةٌ

“Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam mengulangi-ngulangnya (*ujubi, ‘ujub) sebagai tambahan (penekanan) untuk menjauhkan (*umatnya) dan sikap berlebih-lebihan dalam mengingatkan (*umatnya). Hal ini dikarenakan pelaku maksiat mengakui kekurangannya maka masih diharapkan ia akan bertaubat, adapun orang yang ‘ujub maka ia terpedaya dengan amalannya, maka jauh/sulit baginya untuk bertaubat” (*At-Taisir bi Syarh Al-Jāmi’ ash-Shaghīr*, juz II, hal. 606)

Ibnu Mas'ud radhiyallâhu 'anhu berkata :

الهِلَاكُ فِي اثْنَيْنِ الْقُنُوطِ وَالْعُجْبِ

“Kebinasaan pada dua perkara, putus asa dan ‘ujub” (Al-Munâwi, *At-Taisîr bi Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, juz II, hal. 606,)

Al-Munâwi berkata, “Ibnu Mas'uud mengumpulkan dua perkara ini karena orang yang putus asa tidak akan mencari kebahagiaan karena dia sudah putus asa, dan demikian juga orang yang ‘ujub tidak akan mencari-cari kebahagiaan karena dia menyangka bahwa ia telah meraihnya” (*At-Taisîr bi Syarh Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, juz II, hal. 606)

Dikatakan kepada ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ يَكُونُ الرَّجُلُ مُسِيئًا مَتَى (Kapan seseorang dikatakan buruk)?, maka beliau berkata, إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ مُحْسِنٌ (Jika ia menyangka bahwa ia adalah orang baik)” (*At-Taisîr bi Syarh Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, juz II, hal. 606)

Ada seseorang melihat kepada Bisyr Al-Hâfi yang dalam keadaan lama dan indah ibadahnya. maka Bisyr berkata kepadanya :

لَا يَغُرَّتْكَ مَا رَأَيْتَ مِنِّي فَإِنَّ إِبْلِيسَ تَعَبَّدَ آلَافَ سِنِينَ ثُمَّ صَارَ إِلَى
مَا صَارَ إِلَيْهِ

“Janganlah engkau terpedaya dengan apa yang kau lihat dariku, sesungguhnya Iblis beribadah kepada Allah ribuan tahun kemudian dia menjadi kafir kepada Allah” (*At-Taisîr bi Syarh Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, juz II, hal.606)

Tanda-tanda Terjangkiti ‘ujub

Al-Munâwi Asy-Syafi'i menyebutkan bahwasanya diantara tanda-tanda orang yang ‘ujub adalah:

Pertama: Dia merasa heran jika doanya tidak dikabulkan oleh Allah (*Dia merasa bahwa ketakwaannya dan amalannya mengharuskan doanya dikabulkan oleh Allah, yang hal ini menunjukkan ‘ujubnya dengan amalan shalihnya. Karenanya tatkala doanya tidak dikabulkan maka iapun heran)

Kedua: Dia merasa heran jika orang yang menyakitinya dalam keadaan istiqomah

Ketiga: Jika orang yang mengganguya ditimpa dengan musibah maka dia merasa bahwa itu merupakan karomahnya, lalu ia berkata, “Tidakkah

kalian melihat apa yang telah Allah timpakan kepadanya”, atau ia berkata, “Kalian akan melihat apa yang akan Allah timpakan kepadanya”

Al-Munâwi menimpali dengan perkataannya, “Orang dungu (*yang ‘ujub) ini tidak tahu bahwasanya sebagian orang-orang kafir memukul sebagian para nabi lalu mereka diberi kenikmatan hidup di dunia, dan bisa jadi mereka kemudian masuk islam lalu akhir kehidupan mereka adalah kebahagiaan. Maka orang yang ‘ujub ini seakan-akan merasa dirinya lebih baik dari pada para nabi. (*At-Taisir bi Syarh Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, juz II, hal. 606)

Mengobati Penyakit ‘ujub

Allah telah menegur sebagian sahabat yang tertimpa penyakit ‘ujub dalam perang Hunain.

Allah berfirman :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian ‘ujub karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS At-Taubah/9: 25)

Ibnu Hajar berkata: “Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam “*Ziyâdât al-Maghâzi*” dari Ar-Rabi' bin Anas ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ يَوْمَ حُنَيْنٍ : لَنْ نُغْلِبَ الْيَوْمَ مِنْ قِلَّةٍ , فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ الْهَزِيمَةَ ..

*“Tatkala perang Hunain seseorang berkata : “Kita tidak akan kalah hari ini karena sedikitnya pasukan (*karena jumlah pasukan kaum muslimin banyak)”, maka hal inipun memberatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka terjadilah kekalahan” (Fathul Bâri, jux VIII, hal. 27)*

Ibnu Qayim al-Jauziyyah rahimahullāh berkata, “Dengan hikmah Allah maka pada awalnya Allah menjadikan kaum muslimin merasakan pahitnya kekalahan padahal jumlah pasukan mereka banyak dengan persiapan tempur yang kuat. Hal ini agar Allah menundukkan kepala-kepala yang ditinggikan tatkala peristiwa Fathu Makkah, yang kepala-kepala tersebut tidak masuk dalam kota Mekah sebagaimana sikap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dalam kondisi menundukkan kepalanya dan merendahkan tubuhnya di atas kudanya, bahkan sampai-sampai dagu beliau hampir mengenai pelana beliau, semua itu karena tawadhu' kepada Allah dan tunduk kepada keagunganNya dan rendah kepada keperkasaan Allah ...

Dan agar Allah menjelaskan kepada orang yang telah berkata, “Kita tidak akan kalah karena jumlah yang sedikit” bahwasanya kemenangan hanyalah dari Allah, dan Allah menolong siapa yang menolong-Nya, maka tidak ada yang bisa mengalahkannya, dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah maka tidak ada yang bisa menolongnya. Dan Allahlah yang telah memberikan kemenangan kepada RasulNya dan agamaNya dan bukan jumlah kalian yang banyak yang membuat kalian ‘ujub. Sesungguhnya banyaknya pasukan kalian tidak memberi manfaat sama sekali, bahkan kalianpun lari ke belakang dengan bercerai berai.” (*Zādul Ma’ād*, juz III, hal. 477)

Setelah hilang sifat ‘ujub dari hati-hati mereka dan mereka sadar bahwasanya kemenangan mereka semata-mata karunia dari Allah dan tidak ada andil sama sekali dari mereka, maka Allahpun memberikan pertolongan kepada mereka dengan menurunkan ketenangan pada mereka dan pasukan malaikat yang tidak dilihat oleh mereka.

Padahal ‘ujub yang menimpa para sahabat bukanlah ‘ujub terhadap amal shalih, akan tetapi ‘ujub terhadap jumlah pasukan yang banyak yang mereka andalkan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam.

Untuk mengobati penyakit ‘ujub maka silahkan membaca kembali artikel ini (*Kenapa Mesti ‘ujub?*)

Di antara perkara-perkara lain yang membantu kita menolak penyakit ‘ujub adalah :

Pertama: Menyadari bahwasanya mampunya kita beramal shalih adalah semata-mata kemudahan dan karunia dari Allah.

Allah berfirman :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ

“Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS An-Nûr/24: 21)

Allah menceritakan tentang kaum mukminin yang masuk ke dalam surga, di mana mereka mengakui bahwasanya hidayah mereka semata-mata dari Allah.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk”. (QS Al-A'râf/7: 43)

Dari Al-Barâ' bin 'Azib radhiyallâhu 'anhu berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْخُنْدَقِ حَتَّى
اغْمَرَ بَطْنَهُ أَوْ اغْبَرَ بَطْنَهُ يَقُولُ : وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا
تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

“Nabi shallallâhu 'alaihi wa sallam mengangkat tanah tatkala peristiwa penggalian khondak hingga perut beliau tertutup/terkotori tanah, seraya berkata: “Demi Allah, kalau bukan karena Allah tidaklah kami mendapatkan hidayah, dan tidak juga kami bersedekah dan shalat.” (Hadits RiwayatAl-Bukhari dari Al-Barrâ radhiyallâhu 'anhu, Shahîh al-Bukhâriy, juz V, hal. 140, hadits no. 4104)

Kedua: Banyak ibadah yang agung yang disyari'atkan untuk diakhiri dengan istighfar, hal ini agar para pelaku ibadah-ibadah tersebut tidak merasa ‘ujub dengan ibadah-ibadah yang telah mereka lakukan, akan tetapi tetap merasa dan sadar bahwa ibadah yang mereka lakukan tetap ada kekurangannya.

Di antara ibadah-ibadah agung tersebut adalah :

Pertama: Shalat lima waktu.

Dari Tsauban radhiyallāhu 'anhu, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ
ثَلَاثًا

“Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam jika selesai dari shalatnya maka beliau beristighfar tiga kali” (Hadits Riwayat Muslim dari Tsauban radhiyallāhu 'anhu, *Shahih Muslim*, juz II, hal. 94, hadits no. 1362)

Jika Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam yang shalatnya begitu khusyuu' namun setelah selesai shalat tetap beristighfar, maka bagaimana dengan kita??.

Al-Alûsiy rahimahullāh berkata :

“Kemungkinan istighfarnya Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam karena ma'rifah (ilmu) beliau tentang keagungan dan kemuliaan Allah, maka meskipun ibadah beliau lebih mulia dari pada ibadahnya para ahli ibadah namun beliau memandangnya rendah dan tidak layak dengan kemuliaan dan keagungan Allah tersebut yang jauh di luar jangkauan pikiran seseorang. Maka Nabipun malu dan bersegera untuk beristighfar. Dan telah valid bahwasanya Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam beristighfar lebih dari 70 kali dalam sehari semalam.

Dan untuk memberi isyarat akan kurangnya seorang yang beribadah untuk bisa melakukan ibadah yang layak dengan kemuliaan Allah meskipun ia telah berusaha semaksimal mungkin maka disyari'atkanlah istighfar setelah banyak ketaatan-ketaatan” (*Rûhul Ma'âni*, juz XXX, hal. 259)

Kedua: Shalat malam/tahajjud yang merupakan ibadah yang sangat mulia dan merupakan kebiasaannya kaum shalihin.

Allah menyebutkan bahwasanya diantara sifat-sifat kaum mukminin yang dijanjikan surga bagi mereka adalah beristighfar setelah shalat malam.

Allah berfirman:

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥) الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا

ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٦) الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ
وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.” (QS Āli ‘Imrān/3: 15-17)

Lihatlah...mereka adalah orang-orang yang memenuhi siang hari mereka dengan ibadah, dengan sabar, senantiasa taat, sedekah, dan berbagai macam ketaatan...dan di malam hari mereka shalat malam hingga menjelang subuh...dan mereka menutup ibadah siang dan malam mereka dengan istighfar.

As-Syaikh As-Sa'di rahimahullāh, dalam kitab tafsirnya berkata :

لَمَّا بَيَّنَّ صِفَاتِهِمُ الْحَمِيدَةَ ذَكَرَ احْتِقَارَهُمْ لَأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّهُمْ لَا يَرُونَ
لَأَنْفُسِهِمْ، حَالاً وَلَا مَقَامًا، بَلْ يَرُونَ أَنْفُسَهُمْ مُذْنِبِينَ مُقْصِرِينَ
فِيَسْتَغْفِرُونَ رَبَّهُمْ، وَيَتَوَقَّعُونَ أَوْقَاتَ الْإِجَابَةِ وَهِيَ السَّحَرُ، قَالَ
الْحَسَنُ: مَدُوا الصَّلَاةَ إِلَى السَّحَرِ، ثُمَّ جَلَسُوا يَسْتَغْفِرُونَ رَبَّهُمْ

*“Tatkala Allah menjelaskan sifat-sifat mereka (*yaitu kaum muttaqiin yang dijanjikan surga oleh Allah), maka Allah menyebutkan bagaimana mereka memandang hina diri mereka, dan mereka tidak memandang bahwasanya mereka memiliki kedudukan, bahkan mereka memandang bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdosa, yang banyak kekurangan, maka merekapun beristighfar kepada Rab mereka, serta mereka memilih waktu-waktu yang mustajab (*untuk beristighfar) yaitu waktu sahur. Al-Hasan Al-Bashri berkata : Mereka memanjangkan shalat (*malam/tahajjud) hingga waktu sahur lalu mereka duduk beristighfar kepada Allah.” (Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 124)*

Ketiga: Ibadah haji.

Allah berfirman :

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah/3: 199)

Lihatlah...inti dari ibadah haji adalah wuquf di padang arofah sebagaimana sabda Nabi عَرَفَةُ الْحَجِّ (Haji adalah Arofah). Dan di padang arofahlah para jama'ah haji berdoa dan memohon kepada Allah dengan menampakkan seluruh kehinaan dan perendahan. Dan sangatlah jelas jika wuquf di padang arofah merupakan ibadah yang sangat agung, bahkan Allah menjanjikan ampunanNya bagi orang-orang yang wuquf di padang Arofah. Akan tetapi setelah wuquf di padang Arafah Allah memerintahkan para jama'ah haji untuk beristighfar kepada Allah.

Keempat. Istighfar Nabi shallallâhu 'alaihi wa sallam setelah beliau menyempurnakan dakwah yang beliau bangun selama 23 tahun dan berhasil memperoleh kemenangan dan menyebabkan berbondong-bondongnya manusia masuk Islam.

Ibnu Abbaas radhiyallâhu 'anhumâ berkata :

كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاحٍ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ
فَقَالَ : لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ : إِنَّهُ مَنْ قَدْ
عَلِمْتُمْ، فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رُئِيتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ
إِلَّا لِيُرِيَهُمْ، قَالَ : مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ
وَالْفَتْحُ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ
عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي أَكْذَابُكَ تَقُولُ يَا ابْنَ
عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ لَا، قَالَ فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَذَلِكَ

عَلَامَةٌ أَجَلِكَ { فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا } فَقَالَ
عُمَرُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ

*“Umar bin al-Khaththab memasukan (menyertakan) aku (*untuk bermusyawarah) bersama para sesepuh sahabat yang pernah ikut perang Badar, maka seakan-akan ada diantara mereka merasakan sesuatu di hatinya, lalu berkata : Kenapa engkau menyertakan anak muda ini bersama kita, dan kita juga memiliki anak-anak seperti ini?. Maka Umar berkata: Sesungguhnya dia (*yaitu Ibnu Abbās) sebagaimana yang telah kalian ketahui (*yaitu Umar memberi isyarat akan kekerabatan Ibnu Abbas dengan Nabi yang telah diketahui bersama, atau kepintaran Ibnu Abbas yang telah diketahui bersama (Lihat: Fathul Bâri, juz VIII, hal. 735). Maka Umar memanggil orang tersebut dan menyertakannya bersama para sesepuh perang Badar, dan aku tidak memandang Umar memanggilku (*untuk hadir menyertai mereka) kecuali untuk memperlihatkan (*kelebihanku) kepada mereka. Umar berkata kepada mereka : “Apa pendapat kalian tentang firman Allah “Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”?. Maka sebagian mereka berkata : Allah memerintahkan kita untuk memujinya dan beristighfar jika kita tertolong dan menang. Sebagian mereka yang lain hanya terdiam dan tidak mengucapkan apapun. Lalu Umar berkata kepadaku, “Apakah demikian pendapatmu wahai Ibnu Abbaas?”, aku berkata : Tidak. Umar berkata : Apa pendapatmu?. Aku berkata : Itu adalah ajalnya Rasulullah shallallâhuu 'alaihi wa sallam, Allah memberitahukannya kepadanya, Allah berkata : “Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”, dan hal itu adalah tanda ajal (kematian)mu, “Maka hendaknya engkau bertasbih kepada Rabmu dengan memujinya dan beristighfarlah kepadanya, sesungguhnya Rabmu maha penerima taubat”. Umar berkata : Aku tidak mengetahui tentang ayat ini kecuali sebagaimana pendapatmu.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas, *Shahih al-Bukhâriy*, juz VI, hal. 220, hadits no. 4970)*

Abdullah bin Abbas memahami ayat ini sebagai pertanda akan wafatnya Nabi shallallâhuu 'alaihi wa sallam karena agama telah sempurna, pertolongan dan kemenangan dari Allah telah tiba, dan disusul dengan masuknya manusia secara berbondong-bondong dalam Islam. Hal ini semua menunjukkan akan keberhasilan dakwah Nabi shallallâhuu 'alaihi wa sallam selama kurang lebih 23 tahun.

Setelah menyebutkan tentang banyaknya ibadah yang diakhiri dan ditutup dengan istighfar.

Al-Alûsi rahimahullâh berkata:

فِي الْأَمْرِ بِالِاسْتِغْفَارِ رَمَزٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ عَلَى مَا قِيلَ إِلَى مَا فِيهِمْ
 مِنَ النَّعْيِ وَالْمَشْهُورِ أَنَّ ذَلِكَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى مُشَارَفَةِ تَمَامِ أَمْرِ الدَّعْوَةِ
 وَتَكَامُلِ أَمْرِ الدِّينِ

*“Maka dalam perintah untuk beristighfar ada bentuk dari sisi ini (*menutup ibadah dengan istighfar) sebagaimana yang dikatakan terhadap apa yang dipahami dari pemberitaan tentang wafatnya Nabi. Dan yang masyhuur pemberitaan ini menunjukkan bahwa telah menjelang kesempurnaan urusan dakwah dan sempurnanya agama.” (Tafsîr Rûhul Ma’âni, juz XXX, hal. 258)*

Hal ini menunjukkan bagaimana jauhnya Nabi shallallâhuu 'alaihi dari sifat ‘ujub, hal ini berbeda dengan sebagian dai yang baru sedikit berdakwah dan sedikit berhasil sudah ber’*koar-koar*’ dengan berkata, “Sayalah yang membuka ladang dakwah di sana”, “Kalau bukan karena saya maka dakwah tidak akan berkembang hingga seperti ini” dan ungkapan-ungkapan yang lain yang menunjukkan ‘ujubnya sang da’i dan pandangannya terhadap dakwah yang telah ia jalankan dengan pandangan ta’jub. Lihatlah Nabi shallallâhuu 'alaihi wa sallam yang berdakwah selama 23 tahun dengan berbagai cobaan dan rintangan dan seluruh gerakan beliau karena Allah, bagaimana dengan sang da’i?

Membaca sejarah hidup orang-orang shalih dari para pemimpin kaum muslimin yang telah berhasil menjadi pribadi yang shalih, kita bisa melihat luar biasanya ibadah mereka, bagaimana shalat malam mereka, bagaimana puasa mereka, bagaimana bacaan al-Qur'an mereka, bagaimana sedekah mereka, bagaimana jihad mereka, bagaimana dakwah mereka, dan bagaimana keikhlasan mereka?

Ternyata meskipun ibadah mereka begitu luar biasa namun mereka memiliki rasa takut dan *khasy-yah* (takut yang disertai dengan pengagungan, dan kebanyakan ia disebabkan oleh ilmu tentang apa yang ditakuti tersebut) kepada Allah yang sangat luar biasa. Mereka tidak terpedaya dan ‘ujub dengan besarnya ibadah mereka.

Lantas apakah sebagian kita yang ibadahnya sangat minim...shalat malam sangat jarang...bahkan hampir-hampir tidak pernah..., tidak pernah berjihad, pelit untuk bersedekah, jarang mengkhhatamkan al-Qur'an, kemudian banyak terjerumus dalam kemaksiatan...maka apakah pantas bagi kita untuk ‘ujub? Amalan kita dibandingkan amalan mereka para imam kaum muslimin seperti sebuah kerikil dibandingkan gunung yang menjulang tinggi. Jika kondisi amalan kita demikian lantas apa yang hendak kita banggakan? Apa yang hendak kita ‘ujubkan?

Wallâhu a’lamu bish-shawâb.